

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mohamad Rifqi Hamzah Universitas PGRI Wiranegara	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Yuniar Mujiwati Universitas PGRI Wiranegara	
Fany Ambarwati Zuhriyah Universitas PGRI Wiranegara	
Dinis Suryanda Universitas PGRI Wiranegara	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan yang memerdekakan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Memerdekakan peserta didik menjadi fokus penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang memasukkan unsur kebebasan anak didik untuk mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, siswa memperoleh kemandirian pendidikan melalui pengajaran. Selain itu, siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan adalah upaya membina dan membimbing “segala aspek” kemanusiaan anak didik. Anak didik ingin mencapai manusia merdeka karena ia ingin memaknai eksistensinya sebagai manusia yang beradab (mandiri), tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan dan pengajaran merupakan sarana membina, menuntun pola berpikir anak didik baik akal budi teoritis maupun akal budi praktis mereka demi membentuk pribadi yang berpengetahuan dan beretika, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci : Pendidikan Merdeka Belajar, Pendidikan yang Memerdekakan, Peserta Didik

Abstract

This study aims to reveal the Free Learning Curriculum as a Form of Free Education. This writing uses a qualitative approach to collect data and data sources relevant to this research. Freeing students is the focus of this research. According to the findings of this study, education that liberates is an educational process that incorporates elements of the freedom of students to regulate themselves, grow and develop according to their nature, both physically and mentally. Outwardly, students gain educational independence through teaching. In addition, students receive an education that liberates them spiritually. Education is an effort to foster and guide "all aspects" of the humanity of students. Students want to achieve an independent human being because they want to interpret their existence as a civilized (independent) human being, not dependent on other people. Education and teaching are a means of fostering, guiding the thinking patterns of students, both their theoretical and practical minds, in order to form knowledgeable and ethical individuals, so that an independent curriculum is born which initiates the profile of Pancasila students, namely having faith, piety to God Almighty, and having good morals. noble, global diversity, mutual cooperation, independent, critical reasoning, and creative

Keywords: Parenting Parenting. Independent Learning. Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena yang dibentuk dalam proses pendidikan adalah keseluruhan aspek yang menjiwai kehidupan seseorang, termasuk dalam pola pikir dan tindakan yang ditata, sehingga membentuk pola hidup yang semakin manusiawi. Penataan pola pikir dan tindakan yang baik (etis) akan terlihat dalam sikap hidup seseorang. Antara pola pikir dan tindakan seseorang selalu dijumpai oleh benih-benih falsafah pendidikan. Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menitikberatkan perubahan secara menyeluruh/lahir dan batin berdasarkan kodrat alami setiap individu. Kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan itu bersifat tiga hal, berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan yang memerdekakan mengolah rasa, hati, raga dan karsa secara seimbang. Sehingga dengan keseimbangan ini akan menghasilkan masyarakat yang penuh kebijaksanaan.

Konsep merdeka belajar kini menjadi kebijakan resmi. Semua pihak berkolaborasi untuk mengidentifikasi pola implementasi. Sumber daya manusia di Indonesia diharapkan semakin meningkat dan semakin inovatif. Untuk menciptakan konsep belajar mandiri tanpa membuatnya bergerak liar dan menimbulkan masalah baru, semua pihak harus memiliki persepsi dan pola pikir yang sama. Sistem pendidikan Indonesia memasuki era baru. Ia telah menggempakan pemikirannya, yakni konsep belajar mandiri, di tangan Menteri Mas yang energik. Aspek penting lain dari kebijakan menteri tersebut adalah bagaimana satuan pendidikan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinovasi guna menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa.

Kurikulum Merdeka dibuat sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran berkepanjangan yang semakin parah akibat pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan di bidang dasar seperti literasi membaca. Krisis pembelajaran juga ditandai dengan disparitas kualitas pembelajaran yang lebar antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Konsep ini memiliki makna yang luas dan dalam yang harus ditelaah secara seksama. Siswa pada intinya adalah manusia yang antusias mempelajari hal-hal baru. Minat tersebut tentunya harus didukung dengan ketersediaan sumber belajar atau fasilitas di sekolah. Untuk mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan maju, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memperbaiki dan mengeksplorasi lingkungan belajar. Untuk dapat berimprovisasi dan mengeksplorasi apapun, diperlukan kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel, yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Menteri Nadiem, arti kata "Merdeka" bukan berarti tidak adanya aturan dan indikator yang tegas dalam pembelajaran. Memang menurut Mas Menteri, proses belajar mandiri ini harus mengikuti pedoman yang ketat, terutama saat proses pembelajaran. Alhasil, benar-benar menghasilkan mereka yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar kemahasiswaan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini tentunya akan berdampak positif, karena

anggaran pelaksanaan ujian yang besar dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran, peningkatan kualitas guru dalam mengajar, dan melengkapi berbagai sumber belajar.

Kurikulum Merdeka dalam hal ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan di masing-masing sekolah yaitu guru, dan peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran. Peserta didik memiliki kodrat (bakat) alami, guru sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan kodrat yang dimiliki peserta didik karena dalam hal ini mendidik anak sama dengan mendidik masyarakat. Pembelajaran tidak akan terjadi proses dan hasil yang maksimal kecuali didukung dengan media, sistem dan perangkat yang lengkap. Pada umumnya proses belajar seseorang sangat tergantung pada support system yang meliputi lingkungan dan guru yang berkompoten. Adapun tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan ruang inovasi yang luas kepada segenap eksponen dan elemen pendidikan di Indonesia demi mewujudkan pemulihan dan perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan program nyata yakni melalui Merdeka Belajar. Diharapkan ini semua mampu berujung pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yang unggul dan inovatif. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai kebebasan berpikir dan berekspresi. Intinya, tujuan dari program belajar mandiri ini adalah untuk membebaskan guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia, khususnya melalui pendidikan.

Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa melalui perjuangan yang dimulai oleh Ki Hajar Dewantara, bangsa Indonesia memiliki harapan untuk semakin dimanusiakan dan memiliki kemanusiaan. Usaha memanusiakan manusia tersebut diupayakan melalui pendidikan. Usaha tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita membangun manusia Indonesia. Dalam hal ini kesadaran mengenai esensi pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia penting disadari.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Adapun perbedaan yang terlihat antara metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada bagian pendekatan yang digunakan. Pada penelitian kualitatif, keseluruhan data yang didapatkan berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di lapangan. Di dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pendidikan yang memerdekakan. Obyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai fokus dari apa yang diteliti dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan juga data sekunder. Peneliti hanya berpijak pada kejadian yang ada tanpa harus berfokus terhadap variabel yang ditentukan. Penelitian yang diteliti biasanya berfokus pada masalah perilaku yang dilakukan, pendapat suatu kelompok atau golongan, tindakan yang dilakukan, hingga motivasi yang telah diambil. Setelah melakukan penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian melalui kalimat yang tersusun dengan penjelasan yang alamiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah mencanangkan program Kurikulum Merdeka, banyak optimisme akan keberhasilan kurikulum tersebut. Sebagai Kurikulum Mandiri, tidak ada paksaan atau kewajiban dari pihak peserta didik, guru, atau satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program Kurikulum Mandiri. Lebih lanjut, dampak pandemi Covid-19 sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak 2 Maret 2020, dan menyebabkan perubahan tata kehidupan. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan hal ini berdampak pada kebijakan pendidikan. Dalam kondisi saat ini, pemerintah menyadari perlunya perubahan sistem pendidikan yang mencakup teknologi dan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk menghindari perubahan mendadak, pemerintah menerapkan kurikulum alternatif di sekolah-sekolah terpilih sebagai bagian dari proyek percontohan.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan mengikutsertakan anak ke dalam kebudayaan agar anak menjadi manusia. Budaya dapat dikembangkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang diikuti oleh siswa, menurut Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa memilih kegiatan ini sendiri, berdasarkan preferensi mereka. Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang

membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi oleh kebebasan dalam menggali potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik di dalam maupun di luar individu peserta didik. diri sendiri. Meskipun demikian, pendidikan yang membebaskan ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu.

Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan dianalogikan dengan bercocok tanam. Hipotesis ini sesuai dengan situasi di Indonesia, di mana petani merupakan mayoritas penduduk pada saat itu. Ringkasnya, pendidikan harus dijalankan sesuai dengan kondisi masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, dan disesuaikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupannya di masa depan. Pendidik, menurut Ki Hadjar, seperti petani akan merawat bibit dengan cara menyangi huma sekitar, memberi air, dan memberi pupuk agar tanaman subur dan berbuah lebat. Sebaliknya, petani tidak bisa mengubah biji mangga menjadi anggur. Itulah kodrat atau sifat dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan, dan itu di luar kemampuan dan kemauan pendidik.

Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, siswa memperoleh kemandirian pendidikan melalui pedagogi. Selain itu, siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan adalah upaya membina dan membimbing "segala aspek" humanisme peserta didik. Siswa ingin menjadi manusia mandiri karena ingin memaknai hidupnya sebagai manusia mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan atau disebut juga pedagogi adalah suatu metode pembinaan dan bimbingan pola pikir siswa, baik logika teoritis maupun logika praktis, agar menghasilkan individu yang berilmu dan beretika.

Pelaksanaan pendidikan yang memerdekakan perlu mengenal karakteristik siswa supaya kegiatan pembelajaran, penentuan metode belajar yang akan diajarkan disesuaikan dengan karakter mereka. dan dalam proses mengenal karakter, kita perlu melakukan pendekatan terhadap siswa dan wali murid. Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan, maka pendidikan hendaknya dapat menjadikan manusia merdeka pula. Menurut Ki Hadjar, mendidik anak akan menghasilkan manusia yang mandiri akalanya, merdeka akalanya, dan mandiri tenaganya. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, tetapi juga mengajar siswa bagaimana mencari dan menerapkan pengetahuan itu untuk kepentingan umum. Sesuai dengan hal tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Program Belajar Bebas, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka belajar memberikan porsi besar dalam proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada siswa lebih memperhatikan proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian diagnostik dan formatif. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar tentang pendidikan yang meliputi membimbing segala daya alam kepada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Artinya pendidikan dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan potensi peserta didik. Karena ada kecocokan, mereka senang sambil belajar, hasilnya bahagia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuannya. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter dan budaya Indonesia.

Satuan pendidikan, guru dan siswa yang diberikan kebebasan dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan menghasilkan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Sehingga pendidikan menjadi solusi yang bisa menyelesaikan masalah pada siswa maupun masyarakat di lingkungan satuan pendidikan. Dengan memasukkan pelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka, memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama untuk mencari solusi. Sekolah harus memberikan inovasi baru dalam hal fasilitas belajar, kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan belajar kolaboratif dengan lingkungan/perusahaan, dan guru harus berinovasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan inovasi siswa. Belajar menjadi sesuatu yang dirindukan siswa di lingkungan ini. .

Penerapan gagasan Ki Hadjar yaitu Tri-N dalam pembelajaran adalah inovasi dan kreativitas (Niteni, Nirokke, Nambahi). Niteni mengacu pada kemampuan mengenali dan menangkap makna (sifat, sifat, prosedur, dan kebenaran) secara akurat, yang didefinisikan oleh Ki Hadjar sebagai proses pencarian dan penemuan makna dari suatu objek yang diamati melalui alat indrawi. Daya cipta adalah daya pikir yang bertugas menemukan kebenaran sesuatu dengan cara mengamati dan membandingkan benda-benda guna memahami perbedaan dan persamaannya. Nirokke dan nambahi berarti "meniru" dan "mengembangkan/menambah." Ki

Hadjar termasuk dalam kategori "kehendak atau niat", yang selalu muncul bersama atau sebagai akibat dari pikiran dan perasaan. Perbedaan antara keduanya terdapat pada level dan proses kreatif. Menurut Ki Hadjar, sifat masa kecil adalah nirokke, atau meniru. Proses lanjutan Nirokke adalah menambah atau menambah/memperluas. Ada proses kreatif dan inovatif dalam proses ini untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Siswa diharapkan melalui proses penjumlahan. Dalam hal ini, Ki Hadjar menyatakan agar kita membudayakan bukan mencontoh. Mengolah objek yang ditiru dengan cara memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah, dan mengolahnya.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan pembebasan jasmani dan rohani setiap manusia. Dalam pendidikan, pengajaran dimaknai sebagai upaya membebaskan peserta didik dari kebodohan, kecemburuan, iri hati, dan keegoisan. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang dewasa dan bijaksana. Pendidikan karakter harus ditekankan di dalam kelas. Jika seseorang memiliki kecerdasan karakter, ia akan mampu berpikir, merasa, dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan landasan yang tetap ketika berbicara dan bertindak. Siswa diberikan banyak ruang untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi kreatif mereka. Pendidik berperan sebagai pemandu dalam proses pengungkapan potensi diri peserta didik sehingga dapat diarahkan secara positif bukan destruktif. Di manakah pendidikan sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara, Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani Artinya, pendidik harus memimpin dengan memberi contoh, memotivasi dan mendorong siswa di tengah, serta mendukung dan menopang mereka dari belakang.

D. Kesimpulan

Pendidikan yang memerdekakan dalam pelaksanaannya memang tidak ada pemaksaan, murid bebas memilih cara belajar atau teknik apa yang ia mau. Akan tetapi guru perlu juga memberikan penguatan kepada murid bahwa kebebasan yang dimaksud itu tetap ada proses yang baik sehingga output yang dihasilkan juga maksimal. Meskipun murid boleh menentukan sendiri tujuan belajar bahkan kurikulum belajarnya, tujuan belajar atau kurikulum yang dibuat sendiri oleh murid tidak lari dari capaian kompetensi yang diharapkan. Jadi, menurut saya, tidak ada yang tidak sesuai atau harus disingkirkan dari konsep pendidikan yang membebaskan ini. Karena pendidikan pemberdayaan ini muncul dari suatu filosofi pendidikan yang didasarkan pada pemikiran KI Hajar Dewantara. Lebih jauh lagi, meskipun anak-anak terlibat aktif dan bebas memilih sendiri tujuan pembelajarannya, konsep pendidikan yang membebaskan ini tidak menolak nilai-nilai budaya yang ada. Bahwa pendidikan yang memerdekakan itu sesuai dengan kodrat keadaan, asas trikon, dan budi pekertinya, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengimplementasikannya, kita sebagai guru dan pemimpin pembelajaran harus terlebih dahulu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman dimana anak dapat belajar dan bereksperimen tanpa merasa tertekan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

E. Referensi

- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marisa, M. (2021). *Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN
- Prasetyono, Emanuel, & Widyawan, A. (2014.). *Mendidik Manusia Indonesia dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional*. Surabaya: Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Samho, B. (2013) *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Somantrie, H. (2009). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2),

30-40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>

- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tauchid, M. (2014). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Tamansiswa.